

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Manuskrip/ Biografi Pengarang

##### 1. Profil Aguk Irawan MN

Aguk Irawan MN, Lahir di Lamongan 1 April 1979. Sekolah di MA Negri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Selama di MAN ini, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan; Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, jurusan akidah dan filsafat, atas beasiswa Majelis A'la Al- Islamiyah sampai *tasfiyah*. Kemudian meneruskan belajarnya di Insitut Agama Islam al- Aqidah Jakarta, dan sekarang tercatat sebagai penerima beasiswa Depag (diktis) pada program doctoral (S3) UIN Sunan Kalijaga jurusan Studi Islam (SI) selama di Kairo. Ia banyak menulis karya sastra diberbagai lembaran pres Mahasiswa, terutama di Buletin Kinanah, dan berproses kreatif Teater di Sanggar yang ia turut dirikan Kinanah. Sanggar ini, atas dukungan Gus Mus kemudian menerbitkan Jurnal Kinanah di Indonesia, bekerja sama dengan LKIS Yogyakarta, dan dipercayai sebagai Pimerdnya. (Aguk Irawan, 2015: 501).

Selama di Mesir, ia banyak menerjemahkan karya sastra Arab, diantaranya: naskah drama Taufik El- Hakiem, *Tahta Dzali Syamsy* ( Di Bawah Bayangan Matahari): karya klasik Abu A'la El- Ma'ary, Komedi *Al- Ilahiyah* ( Komedi Langit): *Dunya Allah* karya Naguib

Mahfouz: Chicago karya Alaa As-wani: dan bersama Mahmud Hamzawie menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya kumpulan puisi Sutradji Calzoum Bachri, O Amuk Kapuk (Ath-Tholasim); karya Soni Farid Maulana, Anak Kabut (Abna Dhabab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan BBC Mesir dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.

Selain itu ada juga buku fiksinya yang sudah terbit: *Dari Lembah Sungai Nil; Hadiah Seribu Menara; Kado Melenium; Negri Sarang Laba-Laba; Binatang Piaran; Liku Luka Kau Kaku; Sungai Yang Memerah; Penantian Perempuan; Risalah Para Pendusta; Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo; Balad Cinta Majenun; Sepercik Cinta dari Sungai; Memoar Luka Seorang TKW; Sekuntum Mawar dari Gaza; Dalam Sujud Cinta; Hasrat Waktu; Di Jari Manismu Ada Rindu; Lorong Kematian; Sinar Mandar; Jalan Pulang; Musyahid Cinta; Semesta Cinta; Penakluk Badai; Cahaya-Mu Tak Bisa Ku Tawar; Haji Backpacker; Air Mata Tuhan; Maha Cinta; Kidung Rindu Di Tapak Batas; Patah Hati Terindah; Karena Cinta Adalah Allah.* (Aguk Irawan, 2015: 351).

Sementara non fiksi, *Kiat Asyik Menulis* (Arti Bumi Intaran), *Kisah-kisah Inspiratif Pembuka Surga* (Grafindo), bersama Isfah Abidal Aziz, Menulis buku yang cukup tebal, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Pres), *Haji Back-Packer, sebuah memoar I* (Edelwes), *Haji Backpacker, sebuah memoar 2* (Edelwes), *Ensiklopedi Haji* (Qultum Media). Selain itu, beberapa puluhan buku terjemahan

dari bahasa Arab, diantaranya *Islam-Negara-Agama* (LKIS), *Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud* (Sajadah Pres), *100 Wasiat Nabi* (Grafindo), *Spirit al- Quran* (Ar-ruz Media), *Samudera Hakikat* (Sajadah Press), *Ashabul Kahfi* (Arti Bumi Intaran), *Ensiklopedia Sains al-Quran* (Arti Bumi Intaran) *Menjadi Murid Sejati* (Lentera Sufi), *Tafsir al-Jilani* (Serambi) dan masih banyak yang lainnya. (Aguk Irawan, 2015: 404).

Lelaki yang kerap diundang dalam perhelatan- perhelatan sastra di seantero Nusantara ini bisa dihubungi secara personal melalui email:

aguk\_irawan79@yahoo. Com.

2. Resensi Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

a. Deskripsi Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Novel Patah Hati Terindah tampil dalam bentuk novel dengan ukuran panjang 21cm, lebar 14cm, dan terdiri 364 halaman dengan teks bahasa Indonesia. Novel ini diterbitkan oleh PT Kaurama Buana Antara di Jalan Permai Raya 11, Pamulang Permai I, Tangerang Selatan, Banten. Pada cetakan pertama Juli 2015 dengan nomor ISBN 978-602-72024-9-8. Cerita pada novel ini di mulai dari halaman 3 dan berakhir pada halaman 362. Sedangkan halaman 363 sampai 364 berisi tentang biografi dan karya-karya lain dari penulis Novel Patah Hati Terindah.

b. Sinopsis Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.

Novel ini menceritakan perjuangan anak kecil yang kehadirannya tidak diharapkan oleh kedua orangtuannya. Berawal lahir dalam keadaan laki-laki sebagai anak kedua. Hamdan selalu dibeda-bedakan oleh kedua orangtuannya. Sentuhan kasih sayang

seakan mustahil didapatkan oleh Hamdan. Lain halnya dengan kakaknya, Irsyad yang selalu dimandikan oleh Ibunya padahal Aku dan Kakakku sama mandi bersamaan. Tapi Kakakulah yang dimandikan.

Tidak hanya itu, ketika Aku dan Kakakku pulang sore habis main. Akulah yang selalu kena marah. Bokongku sudah menjadi bulanan wajib. Seaakan-akan bokongku dan gagang sapu adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketika waktu makan tiba Akulah yang selalu dibentak-bentak oleh Ibu untuk segera mengambil nasi untuk Kakakku. Kata Ibuku Kakakku sudah lapar. Padahal Aku juga lapar. Malam hari adalah waktu yang menyakitkan bagiku. Bagaimana aku tidak sakit, kakaku berada ditengah-tengah Ibu dan Ayah sambil mendengarkan radio saur sepuh. Saling bergurau, saling bermanja-manjaan. Sedangkan aku? Aku hanya bisa mengintip dari dalam kamar sambil berkata dalam hati “Ibu, Ayah Aku juga ingin seperti kakaku” di sayang, di manja dan bersenda gurau bersama Ibu dan Ayah.

Waktu berputar begitu cepat. kini Hamdan sudah bisa merasakan lingkungan baru. Masuk Sekolah Dasar adalah keinginan Hamdan sejak masih kecil. Bayangan punya teman banyak, bebas bermain di sekolah dan menghindari omelan serta pukulan Ibu selalu Hamdan dambakan. Tapi waktu belum mengabulkan hal tersebut. justru ketika Hamdan mulai menduduki Sekolah Dasar saat itulah ujian Hamdan bertambah lagi. Intelgensi yang kurang

dibandingkan kakanya membuat Hamdan harus menerima berbagai cemoahan. Hamdan yang bodoh, Hamdan yang bebal, Hamdan yang nakal, Hamdan yang berbeda jauh dengan kakaknya yang pintar, rajin dan patuh kepada orangtuanya. Ketika kakanya terbang tinggi dengan prestasinya sejak itu juga Hamdan jatuh sejatuhnya bersama kebodohnya.

Kini Hamdan hidup dalam sunyi. Hamdan tumbuh nakal, liar, tak taat aturan. Dalam kondisi tersebut Hamdan ingin berubah. Hamdan ingin mendapatkan pengakuan seperti kakaknya, Irsyad. Perjalanan yang sukar dan penuh rintangan. Ketika Hamdan sudah bisa mencintai keluarganya, Ayahnya pergi ke Jakarta menjadi tukang grobak sayur agar bisa membiayai sekolahnya. Ketika Hamdan telah sanggup mengatasi kebebalaan otaknya. Dengan cara kerja keras. Belajar setiap waktu disekolah, dirumah bahkan di ladang. Kini buku dan Hamdan sudah menjadi kebutuhan Hamdan setiap waktunya. Sekarang Hamdan bisa membuktikan kepada Ibu, Ayah, Kakak dan lingkungannya bahwa Hamdan yang dulu bebal, nakal, liar. Kini telah tumbuh menjadi remaja yang berprestasi seperti kakaknya Irsyad.

### 3. Analisis Unsur Instrinsik Nove Patah Hati Terindah Karya Aguk

Irawan MN.

Analisis unsur instrinsik adalah merupakan penelitian terhadap unsur internal yang terdapat pada karya sastra. Karya sastra yang menjadi obyek penelitian di sini adalah Novel Patah Hati Terindah.

Unsur-unsur instrintik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tema, latar, alur, dan penokohan.

a. Tema

Novel Patah Hati Terindah memiliki tema yaitu perjuangan Hamdan agar kehadirannya di dunia mendapat pengakuan dari keluarganya, sekolah dan lingkungannya. Kerja keras Hamdan dalam membuktikan kepada keluarganya terdapat didalam Novel tersebut yang di susun secara rapih dan menarik.

b. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan dengan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Analisis latar pada Novel Patah Hati Terindah sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Novel Patah Hati Terindah menggunakan beberapa latar tempat

sebagai berikut:

a) Latar Tempat Rumah

Pada Novel Patah Hati Terindah sebagian besar mengambil

latar tempat rumah, latar tempat rumah pada Novel Patah Hati

Terindah sebagai berikut:

Selama seminggu lebih Ayah berada di rumah dan selalu membantu mengurus segala keperluan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan kakaku di MAN Suruh. (Aguk Irawan MN, 2015: 207).

Ayahku sibuk dengan Kakakku. Ayahku berubah seperti setrika, mondar-mandir antara rumah ini, rumah kepala sekolah kakakku, MAN Suruh, dan pesantren yang akan ditinggali Kakakku. (Aguk Irawan MN, 2015: 209).

Di rumah, ketika malam, ketika Munaya, Isnaeni, dan Muhajir datang untuk belajar bersama, Aku lebih giat lagi. Dalam sebulan ini Ibuku sudah tahu kebiasanku menyambut teman-temanku. Air putih akan Aku hidangkan bersama

dengan singkong rebus di meja belajar. Kadang-kadang teh bersanding dengan ubi goreng buatan Ibu. Apabila Munaya dan Isnaeni malu-malu menyantap singkong rebus atau ubi goreng itu terpaksa Aku yang menghabiskannya. Enaknya, sungguh tiada dua. (Aguk Irawan MN, 2015: 78).

Jamal tak pernah datang lagi kerumah. Ia tahu bahwa Kakakku tak di rumah. Muhajir dan Isnaeni terkadang masih belajar bersamaku. Tiga lampu minyak harus kubagi tiga untuk menerangi kami. Ibuku pun masih mengeluarkan singkong rebus, jagung bakar, air putih atau teh manis untuk kami bertiga di sela-sela belajar bersama. (Aguk Irawan MN, 2015: 181).

b) Latar Tempat Sekolah

Latar tempat yang lain dalam Novel ini adalah sekolah.

Sekolah waktu Hamdan menginjak Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah Pertama. Adapun keterangan dari latar tersebut

sebagai berikut:

Intinya, tidak ada rasa sakit lagi di hatiku apabila Aku melihat Munaya dan Jamal duduk berdua-dua. Sebaliknya, diam-diam, tanpa kuberitahukan pada Munaya dan Jamal, Aku berdoa di kedalaman hati; *O Tuhan, selamatkan mereka dari godaan setan yang terkutuk. Jangan kau jadikan setan sebagai pihak ketiganya.* (Aguk Irawan MN, 2015: 247).

Hujan mengamuk. Di papan tulis, Bu Rahayu tengah menulis lirik lagu *Isabela*, sedangkan telinga kami telah mendengar lantunan lagu itu dari kelas sebelah. Di kelas sebelah, berkumpullah siswa-siswa kelas 2C dan 2D. Oleh pembinanya, Bu Parti, mereka telah menyanyikan lagu *Isabela* dan suaranya menderu hingga masuk ke ruang kelas ini. Sebenarnya hujan begitu deras dan sesekali petir menggelegar, tetapi tembang *Isabela* itu lebih kuat di perdengarkanku daripada deruan hujan. Sungguh, rasanya kami sudah tidak sabar untuk bernyanyi bersama. *Isabela* adalah lagu yang paling indah tahun ini. (Aguk Irawan MN, 2015: 180).

Aku pun membuka tasku. Aku mengambil mushaf Al-Quran berukuran kecil yang ada di dalamnya. Aku membaca Al-Quran. Aku mencari kedamaian. Agama adalah pelajaran favoritku. Semoga dengan membaca Al-

Quran di dalam kelas ini, tak ada teman lagi yang mengejekku. (Aguk Irawan MN, 2015: 177).

c) Latar Tempat Lapangan

Latar tempat berikutnya adalah lapangan. Adapun deskripsi dari latar tempat lapangan sebagai berikut:

Aku diajak Aziz dan teman-teman lain pergi dari depan pintu masuk. Lapangan dikelilingi kain putih tebal sebagai pembatas area pemutaran film. layar tancap ini, sekali lagi, memang tidak gratis. Dan Aku tak punya uang. Dan Aku tidak tahu apakah Aziz dan teman-teman lainnya membawa uang atau tidak. Begitu kami sampai di sisi selatan, kudengar film sudah diputar. (Aguk Irawan MN, 2015:144).

d) Latar Tempat Telaga

Latar tempat yang lain pada novel ini juga menceritakan kejadian di Telaga. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

Air telaga itu begitu jernih, menampilkan pemandangan hingga kedasarannya. Ikan-ikan kecil berenang-renang, berkejaran, tetapi tak pernah saling menabrak satu sama lain. Pasir-pasir berwarna hitam kekuning-kuningan di atas telaga seakan hanyut dalam buaian dan belaian air yang mengengangnya, diam, dan seperti pulas dalam tidurnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 28).

Begitu kudapati badanku kotor, Aku akan langsung mencebur ke tengah telaga. Memang dalam. Ketika kakiku menyentuh dasar telaga, kepalaku pun ikut tenggelam, tetapi tanganku masih bisa melambai-lambai di permukaan. (Aguk Irawan MN, 2015: 29).

e) Latar Tempat Mushola

Latar tempat yang lain adalah Mushala, dalam hal ini ada beberapa cerita yang berhubungan dengan mushala. Adapun deskripsi dari novel yang mengandung latar tempat Mushala sebagai berikut:

Mushala kakekku telah kubersih-bersihkan. Terkadang Aku tidur di sana ditemani Muhajir atau Aziz. Kadang Aziz dan Muhajir datang bersama-sama, berbincang seperti biasa, tentang ini dan itu, tetapi ia tak pernah membahas soal cinta. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

Tiga hari tiga malam berada di Mushala ini membuatku merasa rindu pada Ayah dan Ibuku. Tetapi, kenapa mereka tidak mencariku? Kenapa mereka membiarkanku? Apakah Aku memang dibiarkan menghilang saja? Apakah Aku memang tak dikehendaki?. (Aguk Irawan MN, 2015: 48).

Di Mushala, Aku merasa sangat aman. Aku sering kali duduk berlama-lama diempranya dan sering kuperhatikan keadaan sekitarnya. Lalu bertanyalah hatiku, *mengapa mushala ini dibiarkan aja?*. (Aguk Irawan MN, 2015: 28).

Mushala kakek ini berbentuk panggung. Lantainya terbuat dari papan yang halus. Dulu, pastilah lebih halus. Sekarang mulai termakan usia dan sangat berdebu. Dindingnya berlubang disana-sini. Beberapa bagian Masjid di dukuhku tidak terlalu besar. Lantainya plester. Dan waktu maghrib adalah waktu yang sangat indah. Ruangan masjid hampir selalu penuh. Selalu ramai. Tentu saja karena kami cerewet dan kerap bersenda gurau. Bersama-sama. Membuat pak Kayat atau Lik Parno, orang tua di sana, sering kali menjewer telinga kami, menyuruh kami diam. Kami akan diam, tapi kami masih cekikikan. (Aguk Irawan MN, 2015: 33).

Aku membawa hatiku yang pedih untuk bersembunyi di Mushala kakekku. Aku tak peduli apakah harimau yang pernah dikatakan kakakku masih ada di daerah sini atau tidak. Aku tidak takut harimau. Hantupun Aku tidak takut. Bila mau terkam, terkam saja Aku, wahai harimau! Aku tak peduli. (Aguk Irawan MN. 2015:46).

f) Latar Tempat Masjid

Selain latar tempat yang peneliti sebutkan diatas, Masjid

juga menjadi latar dari cerita ini. Adapun deskripsinya sebagai

berikut:

Seperti malam ini. Saat Aku tetahan di masjid dukuh, sedangkan Aku tak membawa payung. Beberapa orang

yang mau berjamaah maghrib dan menunggu isya telah pulang. Mereka membawa payung. Beberapa, termasuk Aku, masih tertinggal di Masjid. Ibuku sendirian di rumah. Aku pun terduduk di sudut Masjid. Di depanku Mbah Kaji dan Pak Parno tengah berbincang. Sesekali mulut mereka mengobarkan nyala api. (Aguk Irawan MN, 2015:250).

## 2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini memiliki rentang waktu antara waktu pagi sampai malam hari. Adapun deskripsi latar waktu akan peneliti cantumkan sebagai berikut:

### a) Latar Waktu Pagi

Adapun deskripsi yang menunjukkan terjadinya kejadian di waktu pagi sebagai berikut:

Minggu pagi, ketika Aku sudah benar-benar selesai dengan sekolahku di SMP, Munaya datang kerumah. Pertama-tama ia menanyakan apakah Kakakku ada atau tidak. Kukatakan bahwa minggu ini kakakku tidak pulang, lalu, ia mengucapkan selamat atas kelulusanku. (Aguk Irawan MN, 2015:326).

Kakaku dan Ibuku selalu menjadi saksi bahwa setiap pagi, usai subuh, Aku selalu belajar pencak silat sendiri di belakang rumah. Kupraktikan semua gerakan dan jurus itu. Aku hafal delapan jurus dasar Tapak Suci: Jurus Katak, Jurus Ikan, Jurus Merpati, Jurus Mawar, Jurus Rajawali, Jurus Naga, Jurus Harimau, dan Jurus lembu. (Aguk Irawan MN, 2015: 93).

Keesokan harinya Aku bangun dengan suasana hati yang aneh. Kepalaku sedikit pening dan tubuhku menghangat. Aku masuk angin. Kuminta Ibu untuk mengerok punggungku setelah sarapan dan minum tolak angin, Aku berangkat Ke sekolah, naik bus dan berdiri di ambang pintunya. (Aguk Irawan MN, 2015: 257).

Bahwa pagi ini, bersama kakakku, Aku harus mencari kayu bakar di pegunungan bukan karena Aku tak mau menjadi aib bagi Ibuku apabila pak Kayat melihatku hanya duduk-duduk mengangkangan kaki di rumah lalu berseru, "lihatlah anak itu". (Aguk Irawan MN, 2015: 148).

Dua hari yang lalu, telah datang ke rumah kami Pak Subadar dan Pak Zaenal. Mereka datang sekitar pukul Sembilan pagi, saat Aku dan kakakku berada di ladang,

mencangkul tanah dan mengembur-ngemburkannya untuk segera ditanami kacang pajang. (Aguk Irawan MN, 2015:195).

b) Latar Waktu Siang

Selain latar waktu pagi, dalam novel ini juga ada beberapa deskripsi yang menunjukkan latar waktu siang. Adapun deskripsinya sebagai berikut.

Matahari sudah naik. Bayangan Kakaku tak lagi dua kali panjang tubuhnya di bawah cahaya matahari. Terdengar orang sedang menebang pohon di kejauhan, suara anak-anak kecil yang berteriak-teriak di lereng bukit, dan kepak-kepak elang di atas gunung. Emprit menjerit-jerit dan tekukur menggerutu-gerutu. Awan putih berak-arak dan langit sangat cerah. (Aguk Irawan MN, 2015: 149).

Siang itu pada jam istirahat pertama, kusaksikan pemandangan di belakang sekolah yang menjepit hatiku. Kau tahu bahwa Jamal adalah temanku yang paling cerdas di kelas sejak kelas satu. Dia anak pendiam, tak banyak bicara, dan sering tersenyum. Dia hampir-hampir tak pernah keluar kelas walau jam istirahat. Dia juga tak pernah tampak di kantin sekolah walau jam istirahat. Dia selalu belajar dan belajar di dalam kelas. Dia dan kursi yang diudukinya seakan tak pernah berpisah. (Aguk Irawan MN, 2015: 97).

c) Latar Waktu Sore

Pulang dalam keadaan masih basah kuyup tentu sangat menarik Ibu untuk memukuliku. Tetapi ternyata Ibu tidak memukulku. Ayahpun tidak. Entahlah. Mungkin karena bukan hanya Aku yang basah kuyup, melainkan Kakaku juga setelah berganti baju, memakai sarung dan peci hitam, Aku dan kakaku pergi ke masjid. Di sana, teman-teman kami sudah menunggu. (Aguk Irawan MN, 2015: 32).

”Ayo pulang” ajak Kakaku, setelah kami berada di pinggir.”Nanti Ibu marah”

“Disini dulu”

“lihat, matamu sudah merah.””

“matamu juga”

“Sebentar lagi maghrib. Nanti Ibu marah. Kita harus ke Masjid. Lalu mengaji di rumah Mbah kaji”. (Aguk Irawan MN, 2015: 31).

d) Latar Waktu Malam

Aku menangis di setiap malamku selama seminggu setelah Ayah berangkat ke Jakarta lagi. Doaku kepada Allah bertalu-talu, semoga Dia menjaga Ayahku, memudahkan pekerjaan Ayahku, menyelamatkan Ayahku, menambah rezeki Ayahku, dan meridhai Ayahku (Aguk Irawan MN, 2015: 90).

Kusaksikan bintang-bintang berkedap-kedip di segenap penjuru langit. Ada suara burung hantu di kejauhan, bertalu-talu bunyinya, mengalahkan nyanyian jangkrik dan dendang gangsir. Perutku perih. Perih sekali. Sulit kugerakan badanku. Sepi dan gelap meliputi dinding-dinding mushola, dan sesekali kudengar suara air telaga yang berkecipak dan kubayangkan itu adalah suara ikan-ikan yang sedang bersenda gurau. (Aguk Irawan MN, 2015: 48).

Aku memang sudah berusaha seperti Kakakku. Setiap malam, rumah ini menjadi saksi bahwa Aku selalu belajar bersama kakakku. Bersama Munaya, bersama yang lain. Aku berusaha sekuat mungkin mempelajari semua pelajaran. (Aguk Irawan MN, 2015: 91).

Kusno memang benar, rumah Mbah Ridwan, lepas maghrib, lebih ramai daripada rumah Mbah kaji. Teman-teman lebih banyak mengaji di rumah Mbah Ridwan daripada di rumah Mbah Kaji. Pendopo rumah Mbah Ridwan yang luas, yang berbentuk panggung dan terbuat dari papan-papan halus selalu menarik untuk di injak-injak. Teman-teman laki-laki dan perempuan sering kali berjamaah shalat isya di rumah itu setelah mengaji Al-Quran. Anak-anak yang sudah besar akan melanjutkan pengajian Al-Quran dengan mengaji kitab-kitab kuning. (Aguk Irawan MN, 2015: 34).

Dan waktu yang kami tunggu itu pun sampai juga. Menurut jadwal, penayangan film akan dimulai pukul delapan malam. Saat ini pukul tujuh seperempat. Perjalanan kelapangan membutuhkan waktu kurang-lebih setengah jam, itupun harus ditempuh dengan cara berjalan cepat. (Aguk Irawan MN, 2015: 38).

Melalui sinarnya, bulan itu mengejekku. Kedipan bintang-bintang itu seperti kepala yang menggeleng-geleng menertawakanku. Keduanya meneriakiku, “Hamdan,

Hamdan! Kekar tubhmu, kuat otot-ototmu, tak sebanding dengan otakmu dungu. (Aguk Irawan MN, 2015: 163).

Kuletakan sedemikian rupa: satu lampu disebelah kanan tangan kananku, lampu yang kedua di sebelah kiri tangan kiriku, dan lampu yang ketiga di depan buku yang kubaca. Bagian meja yang di atasnya buku-buku berada kini terang benderang karena nyala ketiga lampu minyak ini. Betapa terangnya. Betapa cerahnya. Mengusir gelap dengan cahaya. (Aguk Irawan MN, 2015: 230).

Seperti malam ini. Saat Aku tetahan di Masjid dukuh, sedangkan Aku tak membawa payung. Beberapa orang yang mau berjamaah maghrib dan menunggu isya telah pulang. Mereka membawa payung. Beberapa, termasuk Aku, masih tertinggal di masjid. Ibuku sendirian di rumah. Aku pun terduduk di sudut masjid. Di depanku Mbah Kaji dan Pak Parno tengah berbincang. Sesekali mulut mereka mengobarkan nyala api. (Aguk Irawan MN, 2015: 250).

### 3) Latar Sosial Budaya

Bagi kami yang tinggal di Dusun terpencil yang dekat dengan kekurangan dan jauh dari berbagi kelebihan hidup dan sering kali menurut dan menganggap baik setiap progam yang dicanangkan pemerintah sepasang anak, laki-laki dan perempuan, yang dimiliki oleh orangtua menjadi idaman siapapun. Tak terkecuali orangtuaku. Dengan hanya hidup dari bertani, luas sawah yang tak lebih dari dua petak, serta sedikit ladang yang berada di Lereng Pegunungan Kendeng, banyak anak akan membuat hidup sengsara. Namun, memiliki satu anak saja akan membuat hidup menjadi suram. Rumah akan terasa sepi dan anak tunggal akan ditusuk kesepian di siang dan malam hari. Maka pilihan yang masuk akal adalah orangtua sepantasnya memiliki sepasang anak, laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai anak pertama, perempuan sebagai anak kedua. Lepas itu, si Ibu ikut Progam KB. (Aguk Irawan MN, 2015: 19).

Tetapi semua orang memiliki pandangan yang sama dengan pak Kayat terhadap hari Minggu dan hari-hari yang lainnya, dan semua anak akan menjadi seperti Aziz didalam harinnya. Jika hari dimulai dari Senin dan diakhiri hari Minggu dalam seminggu, maka perputaran hari ini hanyalah takdir waktu yang akan kembali berputar kehari Senin hingga Minggu lagi, dan semua hari adalah hari yang harus digunakan untuk berkerja. Berkerja di Sawah. Berkerja di

Ladang. Berkerja di Pegunungan. Berkerja di Sumur. (Aguk Irawan MN, 2015: 147).

Datang kerumah seorang gadis sesungguhnya adalah aib yang seharusnya dihindari. Ini mirip seperti bisul yang ada diatas lutut dan akan membuatmu malu. Tak pernah terjadi, tak pernah pula terdengar, ada seorang pemuda di Dukuh ini pula, kecuali tiga hari kemudian atau paling lama satu minggu, si pemuda dan si gadis akan duduk dikuris pelaminan. Itu yang terjadi pada Mas Hendro datang ke rumah lik Surti, seminggu kemudian mereka menikah. (Aguk Irawan MN, 2015: 153).

Dari beberapa deskripsi diatas kiranya dapat dipahami bahwa dalam novel ini menggambarkan latar sosial-budaya. Seperti kehidupan di Dusun terpencil, membudayanya nilai-nilai moral terpuji dimasyarakat, anggapan masyarakat terhadap progam pemerintah sampai bagaimana memaknai waktu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tokoh

Tokoh yaitu orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Adapun analisis tokoh dan penokohan dalam Novel Patah Hati Terindah berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang menunjukkan sikap terpuji. Baik perkataan maupun perbuatan. Tokoh protagonis dalam novel patah hati terindah ini di deskripsikan sebagai berikut:

a) Irsyad

Karena kakakkku, Aku lulus Sekolah Dasar. Mungkin bila bukan karena kakakku, Aku tidak akan

naik kelas dan harus tinggal lama di tingkat dasar. (Aguk Irawan MN, 2015: 55).

b) Ibu

Sekali lagi, Ibu keluar dari kamarnya. Kali ini ia mendekatiku, lalu berkata, “kau mau Aku buat teh?”. Sejenak Aku terdiam. Aku pandangi wajah Ibu, Ibu pun memandangi. Akupun mengangguk.”jangan terlalu manis Bu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 231).

c) Hamdan

Seperti biasa, setelah Aku pulang dari Sekolah, Aku selalu membantu Ibuku. Terkadang Aku mencari kayu-kayu bakar di pegunungan, atau Aku menjaga padi di sawah agar tak di cucuki burung-burung. Diantara rerempukan dan batu-batu di ladang, Aku duduk menunggu kacang-kacangan dan sayur-mayur agar tak disantap burung-burung pula. Aku selalu membawa buku. Ilmu belajar dari kakakku selalu aku amalkan. (Aguk Irawan MN, 2015 :247).

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Lebih mudah di pahami bahwa tokoh antagois yakni tokoh yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun deskripsi pada novel patah hati terindah yang menunjukkan tokoh antagonis adalah:

a) Umar

Aku sering mengintip kakakku yang sering dijewer Umar yang tubuhnya agak gemuk. Rumah Umar di Dukuh Seworan sana. Kadang-kadang, kursi kakaku diseret diam-diam tanpa sepengetahuan Kakak, lalu ketika Kakak hendak duduk, ia langsung jatuh ke lantai. Umar tertawa-tawa. (Aguk Irawan MN, 2015 :27).

b) Pemuda Brandalan

Malam itu, beberapa menit sebelum pukul delapan dan rembulan tengah bersinar terang, para pemuda

berandalan itu mengacung-ngacungkan senjata tajam. Itu kata orang-orang yang berlarian ke sana-kemari. Kata mereka, diantara pemuda itu ada yang membawa parang, golok, bahkan keris. Ada juga yang membawa tongkat. Aku mendengar mereka meneriaki Ayahku, dan mereka berkata bahwa Ayahku akan dibunuh. (Aguk Irawan MN, 2015: 62).

c) Aziz

Aziz memang benar-benar nekat. Dengan sebuah pisau tajam ia mengiris bagian bawah kain tebal pembatas area pemutaran film, lalu kami masuk ke dalam melalui kain yang robek, (Aguk Irawan MN, 2015: 35).

d) Pak Rustam

Yang terpilih menjadi dewan anggota dewan justru bukan Ayah, tetapi Rustam! Padahal dia tidak segagah Ayah. Rustam, kini Aku tahu, orang yang berpandai politik. Karena itu dia memanfaatkan Ayah demi kepentingan pribadinya. (Aguk Irawan MN, 2015: 90).

e) Pak Mardi

“Nanti, saat ujian, Aku berharap bahwa yang menduduki peringkat satu dan dua adalah siswa dan siswi. Satu dari siswa, satu lagi dari siswi, agar adil. Agar hebat. Tetapi bila kalian mau datang kerumah, sebagai muridku dan membawa oleh-oleh lainnya anak terhadap orangtuanya, pemeringkatan ini bisa diatur. (Aguk Irawan MN, 2015: 265)

## **B. Hasil Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Patah**

### **Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.**

Setelah peneliti melakukan penelitian. Maka peneliti menghasilkan empat nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN. Adapaun empat nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN sebagai berikut.

#### **1. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Tuhan Yang**

Maha Esa.

Didalam novel Patah Hati Terindah, peneliti mendapatkan banyak sekali karakter religius pada masing-masing tokoh. Adapun

deskripsinya sebagai berikut:

“kau mau jadi apa, heh? Lihat Kakakmu,” ucap Ayahku “setiap hari Kakakmu selalu membantu orangtua. Dia mau mencari kayu bakar. Dia membantu Ibu saya menyapu. Dia rajin shalat. Dia sudah banyak hafal ayat-ayat Qur’an. Bahkan, Kakakmu juga sudah rajin puasa senin kamis. Mbah Kaji bilang, Kakakmu sudah layak mengaji kitab kuning. Kalau malam Kakakmu selalu belajar. Kakakmu tak pernah bikin ulah. Tak ada Ibu-Ibu yang melapor anaknya dijahati kakakmu.” (Aguk Irawan MN, 2015: 43).

Kakakku sendiri sudah khatam Al-Qur’an ketika Aku kelas 5 (dia kelas 6) dan sudah hafal Juz ‘Amma. Kakakku juga selalu juara kelas. Namun, seperti biasa Kakakku sering kali diam ketika diajak berkelahi. (Aguk Irawan MN, 2015: 57).

Kakaku semakin lama semakin hebat. Apabila kami belajar bersama, Aku akan senang jika membantu Kakaku menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, Hadist-Hadist, doa-doa, dan kosa kata Arab. (Aguk Irawan MN, 2015: 78).

Ayah meninggalkanku dengan berpesan, “Apapun jadinya, kau harus terus sekolah. Belajarlah yang sungguh-sungguh, Nak. Contohlah Kakakmu. Mintalah selalu padanya untuk mengajarimu. Shalat, jangan pernah kau tinggalkan shalat, Nak. Sabarlah. Bantu Ibu saya cari kayu bakar. Nanti kalau Ayah punya uang, akan kubelikan baju silat itu untukmu. Kubuatkan pula kamar tidur untukmu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 80).

Aku menangis di setiap malamku selama seminggu setelah Ayah berangkat ke Jakarta lagi. Doaku kepada Allah bertalu-talu, semoga Dia menjaga Ayahku, memudahkan pekerjaan Ayahku, menyelamatkan Ayahku, menambah rezeki Ayahku, dan meridhai Ayahku. (Aguk Irawan MN, 2015: 90).

Sungguh, Dik, Aku tidak tahu apakah Allah akan mengabulkan doa kita atau tidak. Allah memerintahkan kita untuk berdoa, maka kita harus berdoa. Itu saja yang Aku tahu. Perkara Dia mengabulkan atau tidak, Aku tak bisa menjawabnya. Maafkan Aku, Dik. (Aguk Irawan MN, 2015: 172).

Malam harinya, saat Aku, Munaya, Isnaeni, Muhajir, Aziz, dan Ihsan telah berkumpul bersama dirumahku, Kakaku pun mengajari kami doa yang telah diberikan pak Zaenal itu. Menurut kakak, Pak Zaenal merasa senang jika memang doa itu Kakakku bagi-bagikan. (Aguk Irawan MN, 2015: 175).

Ibuku berucap dengan berbata-bata pula. Oh, Aku tak tega untuk mengatakan apa yang diucapkan Ibu. Ibu sangat bersyukur kepada Allah oleh karunia yang telah diberikan-Nya. Ibu

mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pak Subadar dan Pak Zaenal. Ibu pun minta maaf yang sebesar-besarnya karena merasa telah merepotkan dan menyusahkan mereka; serta minta maaf karena tidak bisa memberikan hidangan dan jamuan yang sebaik-baiknya (Aguk Irawan MN, 2015: 202).

Air mata Ayah adalah air mata bahagia. Ayah mengucapkan syukur dan memuji Allah Ta'ala atas karunia yang telah diberikannya. Berkah yang didapat Irsyad patut untuk disyukuri. Kesyukuran itu diwujudkan Ayah dengan cara ia tidak segera kembali ke Jakarta. (Aguk Irawan MN, 2015: 207).

Adzan Dzuhur berkumandang. Aku boleh jelek di mata-mata manusia, tetapi aku harus tetap shalat. Shalat Dzuhur adalah kewajiban. Aku akan melapor kepada Allah saja atas nasib buruk yang telah menimpa. (Aguk Irawan MN, 2015: 321).

Ayah? Aku tiba-tiba teringat Ayah. "Iya, pastilah Ayah kita orang saleh. Hanya Ayah yang terbaik disini. Ayah yang sakti. Ayah yang sabar. Ayah yang tak pernah putus asa. Ayah yang sering mengaji. Ayah yang pandai membaca kitab. Ayah yang tak pernah membalas sakit hati dengan cara menyakiti. (Aguk Irawan MN, 2015: 135).

Membaca Al-Quran sudah merupakan kebiasaan sejak Aku kecil. Kisah tentang surga dan neraka juga sudah sering diperdengarkan Ayahku sejak Aku kecil. Mencintai Allah adalah pesan yang selalu Ayah ulang-ulangi di telingaku sejak Aku kecil. Berdoa adalah kebiasaanku. Usai shalat, Aku dan Kakakku sudah mempraktikkan ajaran Ayahku, seperti pula yang diajarkan oleh Mbah Ridwan, Mbah Kaji, dan Mbah Ahmad. (Aguk Irawan MN, 2015: 147).

Puasa Senin-Kamis sudah Aku jalankan. Belajar sudah Aku lakukan. Hafalan dan praktik-praktik rumus sudah Aku lancarkan. Dan soal-soal ujian telah aku kerjakan. (Aguk Irawan MN, 2015: 321).

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Diri sendiri

Adapun nilai karakter yang berhubungan manusia dengan diri

sendiri, yang peneliti dapatkan dari novel patah hati terindah karya Aguk

Irawan MN meliputi:

### a. Jujur

Adapun karakter yang menunjukkan perilaku jujur dalam novel

Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN yakni:

Lembut perkataan kakakku. Setelah tadi Aku meminta ridha Ibuku, Aku menyesal telah mendorong Kakakku hingga terjatuh. Kakakku tak pernah membohongiku. Ia selalu jujur dengan setiap

ucapannya, dan Aku sangat percaya dengan semua yang dikatakannya. (Aguk Irawan MN, 2015: 172).

b. Rasa Ingin Tahu

Adapun deskripsi yang menunjukkan sikap rasa ingin tahu sebagai

berikut:

Muna terus membaca soal-soal pelajarannya. Ia lalu melihat bagaimana cara Jamal memecahkan soal-soalnya. Berkali-kali Jamal meminta pendapat Mas Irsyad apakah jawaban yang ia berikan tepat? Kakakku mengangguk-angguk. Jamal menjabarkan cara-cara pemecahan dari soal-soal yang dibacakan Muna. Muna memperhatikan dengan saksama. Kakakku tak perlu menjabarkan jawaban diatas kertas. Kakakku main tebak-tebakan saja, dan setiap tebakannya selalu tepat setelah diuji jawabanya oleh jamal melalui penjabarannya. (Aguk Irawan MN, 2015: 159).

c. Gemar Membaca

Adapaun cerita yang mengandung sikap gemar membaca dalam

novel ini sebagai berikut.

Tenaga Kakaku tidak sekuat tenagaku untuk mengangkat kayu bakar, maka kubiarkan saja ia mengumpulkan ranting-ranting kecil sembari tanganya memegang buku pelajaran. Kemana pun, dan dimana pun, ketika kami sedang bersama, KakakKu memang selalu membawa buku untuk dibaca. Buku dan Kakakku sudah seperti saudara. (Aguk Irawan MN, 2015: 94).

Bila ke mana-mana Kakakku selalu membawa buku, Aku pun membawa bukuku untuk dibaca. Semua orang tahu, bahkan bila ke WC Mbah Rusydi, Kakakku akan membawa buku. Antara WC Mbah Rusydi dan Kakakku selalalu di hubungkan dengan buku. (Aguk Irawan MN, 2015: 185).

Dan Aku tak mau kalah. Saat-saat Aku buang hajat di sungai, Aku pun membaca buku, saat-saat Aku kelelahan memanjat pohon trembesi, maka disalah satu cabangnya Aku istirahat untuk membaca. Saat Aku mencangkul di sawah, pikiranku malah lari ke soal matematika; maka Aku segera keluar dari lumpur, dan meraih buku matematika yang Aku bawa. Pendek kata Aku sudah berusaha (Aguk Irawan. 2015:185).

d. Kerja Keras

Adapun karakter kerja keras dalam novel ini tergambar dalam

deskripsi sebagai berikut:

Aku memang sudah berusaha seperti kakakku. Setiap malam, rumah ini menjadi saksi bahwa Aku selalu belajar bersama kakakku. Bersama Muna, bersama yang lain. Aku berusaha sekuat mungkin mempelajari semua pelajaran. (Aguk Irawan MN, 2015: 91).

Kakaku dan Ibuku selalu menjadi saksi bahwa setiap pagi, usai subuh, Aku selalu belajar pencak silat sendiri di belakang rumah. Kupraktikan semua gerakan dan jurus itu. Aku hafal delapan jurus dasar Tapak Suci: Jurus Katak, Jurus Ikan, Jurus Merpati, Jurus Mawar, Jurus Rajawali, Jurus Naga, Jurus Harimau, dan Jurus lembu. (Aguk Irawan MN, 2015: 93).

Aku berlatih dan terus berlatih. Aku semakin keras berlatih sendiri manakala pikiranku teringat kepada Ayahku; Ayahku yang dikecewakan, Ayahku yang kurus, Ayahku yang kulitnya semakin gelap. (Aguk Irawan MN, 2015: 93).

Tibalah waktu itu. Waktu ketika Aku harus menghadapi ujian kelas. Ayahku telah berpisah denganku demi sekolahanku, dan Aku tak akan membiarkan hatiku dijajah perasaan bodoh hingga Aku mengecewakan Ayah. Sesulit-sulitnya Aku menghadapi pelajaran, Aku harus naik kelas. Aku tidak mau tinggal kelas. Aku tidak mau malu di hadapan Munaya yang pintar itu, atau di hadapan Kakakku yang selalu juara. Aku harus berusaha sekuat mungkin untuk menghafal semua pelajaran. Aku harus berusaha sekuat-kuatnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 145).

Tetapi semua orang memiliki pandangan yang sama dengan pak Kayat terhadap hari Minggu dan hari-hari yang lainnya, dan semua anak akan menjadi seperti Aziz di dalam hari-harinya. Jika hari di mulai dari Senin dan diakhiri hari Minggu dalam seminggunya, maka perputaran hari ini hanyalah takdir waktu yang akan kembali berputar ke hari Senin hingga Minggu lagi, dan semua hari adalah hari yang digunakan untuk berkerja. Berkerja disawah. Berkerja diladang. Berkerja di Pegunungan. Berkerja di sumur. Bahkan berkerja apa saja. Aku sudah berusaha. (Aguk Irawan MN, 2015: 147).

Aku sudah berusaha. Bahkan Aku masih sangat hafal rumus belajar yang telah diajarkan Kakakku bahwa pelajaran ini harus dipahami, pelajaran itu harus dihafal, dan setelah hafal Aku harus banyak berlatih soal-soal. Kenapa Kakakku begitu gampang menguasai semuanya sedangkan Aku begitu sulit menghafalkannya? Jurus apa lagi yang mesti Aku gunakan agar Aku, setidaknya, bisa mendekati kemampuan Kakaku?. (Aguk Irawan MN, 2015: 167).

Sejak bokongku di pukul Ibu atas permintaanku sendiri, dan sejak Kakakku mengajarku doa dari pak Zaenal sebulan yang lalu, sejak itu Aku lebih giat dan semangat lagi untuk belajar. Keberadaan Kakakku yang selalu berasmaku benar-benar

kumanfaatkan sebaik-baiknya untuk belajar. Kegiatan bersama Muhajir, Munaya, dan Isnaeni pun betul-betul Aku manfaatkan sebaik-baiknya. (Aguk Irawan MN, 2015: 177).

Kali ini, dalam ujian ini, Aku tak boleh gagal. Ridha Ibu telah Aku dapatkan. Doa dari pak Zaenal telah kuamalkan. Ridha Ayah juga sudah kucecap. Buku-buku telah ku makan. Ehm, maksudku, telah ku pelajari dengan sepenuh-penuhnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 185).

Liburan yang panjang seperti ini justru tak ke mana-mana. Justru Aku belajar dan terus belajar saja. Justru Aku semakin giat ke sawah, ke ladang, ke pegunungan, sembari membawa buku. (Aguk Irawan MN, 2015: 192).

Lalu, pikiranku kukembalikan pada buku-bukuku. Kuenyahkan bayangan wajah Kakaku, juga Ayahku. Juga Mushala, juga Munaya. Besok adalah senin dan hari pertama Aku masuk sekolah. Aku kelas tiga, dan Aku harus lebih giat lagi untuk membantu kakakku mengejar cita-cita. (Aguk Irawan MN, 2015: 231).

Waktu memukul-mukul hatiku begitu keras dan bayang-bayang ketakutan kembali hadir di benakku. Sebentar lagi ujian akhir. EBTA dan EBTANAS. Moralku, jiwaku, ilmuku, semua sudah harus Aku pertaruhkan untuk menghadapinya. Amalan doa dari pak Zaenal selalu Aku baca setiap waktu. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

### 3. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Orang Lain

#### a. Peduli Sosial

Adapun sikap peduli sosial yang peneliti peroleh dari Novel

Patah Hati Terindah sebagai berikut:

Kucoba pahami apa yang dikatakan Ayah. Kucoba resapi arti dan maknanya. Hidup adalah saling membantu. Apalagi suami istri, Ayah dan Ibu. Ketika Ibu sakit, Ayah membantu mengerjakan urusan-urusan yang biasa dikerjakan Ibu. (Aguk Irawan MN, 2015: 71).

Intinya, tidak ada rasa sakit lagi di hatiku apabila aku melihat Muna dan Jamal duduk berdua-dua. Sebaliknya, diam-diam, tanpa kuberitahukan pada Muna dan Jamal, Aku berdoa di kedalaman hati; *O Tuhan, selamatkan mereka dari godaan setan yang terkutuk. Jangan kau jadikan setan sebagai pihak ketiganya.* (Aguk Irawan MN, 2015: 180).

Jika kau dekat dengan orang yang cerdas dan baik seperti mereka, kau dapat manfaat yang sebaik-baiknya. Jamal membantuku dalam kesulitan-kesulitan pelajaran, sedang Muna membantu mengingatkanku akan pelajaran-pelajaran yang telah

lalu. Betapapun Aku masih dihadang oleh kesulitan di sana-sini, Aku semakin giat belajar. (Aguk Irawan MN, 2015: 181).

kau tak boleh bersedih” ucap Ayah padaku, juga kepada kakakku. “kau pun tak boleh menyerah. Ayah berdoa untukmu semoga Allah memudahkan jalanmu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 183).

Lalu kepada Kakaku, Ayahku berpesan, “Irsyad, jaga adikmu dan ajari adikmu sekuatmu. Jadilah orang sabar agar kesabaran bisa menolongmu. Kita miskin harta, jangan sampai miskin hati pula. (Aguk Irawan MN, 2015: 184).

Sekali lagi, Kakaku memang benar. Kakakku selalu begitu. Ia memang selalu memintaku untuk menyimak hafalan Al-Quraya. Bahkan tidak hanya hafalan Al-Quran, melaiankan juga hafalan hadis dan kosakata Arabnya. (Aguk Irawan MN, 2015: 200).

Ibuku pun memberikan waktu padaku untuk lebih banyak belajar daripada berkerja. Terlebih, kami meninggal menunggu panen tiba. Padi telah meruduk dan menguning. Dan kacang-kacangan di ladang tinggal menunggu dicabuti saja. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

Kakaku semakin lama semakin hebat. Apabila kami belajar bersama, Aku akan senang jika membantu Kakaku menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, Hadist-hadist, doa-doa, dan kosa kata Arab. (Aguk Irawan MN, 2015: 78).

Ayah bilang bahwa perjalanan hidupku masih panjang. Ayah juga bilang Aku harus terus bersabar, shalat, dan berdoa. Ayah bilang Ayah akan berkerja keras lagi. (Aguk Irawan MN, 2015: 326).

Teman-temanku saling menghafal pelajaran masing-masing. Pada bagian-bagian tertentu, mereka meminta kakakku untuk ikut memecahkan soal-soal pelajaran yang pelik. (Aguk Irawan MN, 2015: 86).

Dikatakanya bahwa Aku sudah sepantasnya membaca buku itu sendiri. Pertama, agar Aku gemar membaca. Kedua, agar Aku lebih menghayati sendiri terhadap apa yang Aku baca. Ketiga, buku itu berisi delapan obat hati yang bisa menyembuhkan hatiku. Keempat, siapa yang membutuhkan, dialah yang harus membaca. Kelima, jika membaca buku tipis saja tak mampu, maka membaca buku tebal jelas akan susah. Keenam, semakin tidak mau, semakin tidak tahu obat penyembuh luka hati. Ketujuh agar Aku jangan menunda-nunda lagi. Kedelapan Agar aku membacanya sekarang juga!. (Aguk Irawan MN, 2015: 126).

#### b. Menghargai Prestasi

Dalam novel ini terdapat cerita dan percakapan yang mengandung unsur menghargai prestasi. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

Jamal berkata, "selamat, Dan. selamat Kau luar biasa. Hesti menambahkan, "Ah, Aku malu. Kau telah mengalahkanku" Joko menyambar. "hebat sekali kau, sahabatku. Senang Aku bisa duduk bersebelahan denganmu. "Muhajir menambahi, "Kurebus sendiri jagung ini dan kuberikan khusus untukmu". (Aguk Irawan MN, 2015: 188).

"Tahun ini, NEM tertinggi di SMPN I berjumlah 57. MTsN yang tidak pernah mendapatkan rangking tiba-tiba meluluskan seorang siswa dengan NEM sempurna. Nilaimu, Nak, tidak hanya tertinggi di Kecamatan kita, tetapi juga di Kabupaten, bahkan Provinsi. Bisa jadi tingkat Nasional. Kami bangga kepadamu. Saya bersyukur kepada Allah SWT. Kau tidak hanya mengharumkan nama sekolah kita. Secara pribadi, kau juga adalah siswa yang sangat untuk diteladani. Pak Zaenal telah bercerita banyak tentang kau. (Aguk Irawan MN, 2015: 200).

"Hari ini Aku bangga kepadamu, Nak. Aku bangga. Bahkan seandainya kau hanya lulus tanpa memperoleh prestasi apa pun, Aku akan tetap merasa bangga. Bangga padamu, Nak. Tentang wali kelasmu, maafkanlah dia. Kalau itu adalah salahnya, semoga dia tak akan mengulanginya lagi. Tetapi, Nak, Bila nilaimu memang sebegitu, itu tak akan pernah mengurangi kebangganku kepadamu. (Aguk Irawan MN, 2015: 324-325).

Ketika Kakakku pulang, dan juga Ayahku, Aku mendapatkan nasehat dan petuah dari mereka, kini Aku merasa lega dan bahagia. Segala sesuatu memang telah ditentukan ukurannya. Mereka Ayahku, memuji-muji prestasiku. (Aguk Irawan MN, 2015: 325).

Ayahku pun berkata "Barang siapa memiliki kemauan keras, maka ia akan sampai pada tujuannya. Aku bangga padamu, Nak. Ayah bangga. Kalian berdua telah membuat kami bangga". (Aguk Irawan MN, 2015: 325).

"Percayalah pada Allah, Dan. Bahkan bila kau tak duduk di peringkat satu pun. Ibu tetap merasa senang dan bahagia bila kau telah berusaha setinggi mungkin". (Aguk Irawan MN, 2015: 226).

Minggu pagi, ketika Aku sudah benar-benar selesai dengan sekolahku di SMP, Munaya datang kerumah. Pertama-tama ia menanyakan apakah kakakku ada atau tidak. Kukatakan bahwa minggu ini kakakku tidak pulang, lalu, ia mengucapkan selamat atas kelulusanku. (Aguk Irawan MN, 2015: 326).

“kau tak mungkin tak meneruskan sekolah, Nak. Kau juara. Bahkan juara nasional. Itu kata kepala sekolahmu. Aku bangga kepadamu. Ayahmu pun pasti akan merasa bangga. Doa-doa Ayahmu dikabulkan-Nya. Kau tak mungkin berhenti sampai di sini. Kau harus melanjutkan sekolah”. (Aguk Irawan MN, 2015: 203).

Akupun terusik. Setiap ada kejuaran di Sekolah, Aku selalu ada untuk melihatmu. Aku dan teman-temanku selalu mendukungmu. Kami berteriak-teriak kegirangan melihatmu mengalahkan lawan-lawanmu. Sejak itu kami selalu ingin melihat penampilanmu. (Aguk Irawan MN, 2015:329).

c. Tanggung Jawab

Adapun deskripsi sikap tanggung jawab pada novel Patah Hati

Terindah sebagai berikut:

Air mata menggantung di bola matanya, “Tapi kita tidak akan menyerah. Sabarlah. Kau dan kakakmu tidur di satu kamar dulu. Nanti kalau Allah sudah memberikan rezeki yang lebih, aku akan membuatkan kamar khusus untukmu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 184).

Selama seminggu lebih Ayah berada di rumah dan selalu membantu mengurus segala keperluan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan kakakku di MAN Suruh. (Aguk Irawan MN, 2015: 204).

Ayahku sibuk dengan kakakku. Ayahku berubah seperti setrika, mondar-mandir antara rumah ini, rumah kepala sekolah kakakku, MAN Suruh, dan pesantren yang akan ditinggali kakakku. (Aguk Irawan MN, 2015: 209).

Kau sekolah, kata Ibu, “Kakamu juga sekolah. Luas sawah yang kita garap tidak akan pernah bertambah. Ayahmu harus merantau. Ayahmu bukan anggota DPR. Ayahmu harus mencarikan uang untuk menyekolahkanmu. Kamu jangan menangis, jangan cengeng. Pintar-pintarlah di sekolah, dan kasihani Ayahmu yang bersusah-payah membiayaimu”. (Aguk Irawan MN, 2015: 78-79).

Aku sadari kulit Ayah yang semakin hitam, kondisinya yang semakin kurus, dan rambutnya yang tak terurus itu disebabkan ia berkerja mendorong grobak sayur setiap hari. Iya, setiap hari. Harus berkerja seperti itu. Demi Aku, Kakaku, dan Ibuku. Demi kami bertiga (Aguk Irawan MN, 2015: 89).

4. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Lingkungan;

Peduli Lingkungan.

Adapun sikap peduli lingkungan yang terdapat di Novel Patah Hati

Terindah ini sebagai berikut:

Mushala kakekku telah kubersih-bersihkan. Terkadang Aku tidur di sana ditemani Muhajir atau Aziz. Kadang Aziz dan Muhajir datang bersama-sama, berbincang seperti biasa, tentang ini dan itu, tetapi ia tak pernah membahas soal cinta. (Aguk Irawan MN, 2015: 304).

“kau jangan berkata begitu, Dik. Aku sedih. Doakan Aku. Cerita Ayah tentang mushala membuatku mengerti, Aku harus lebih giat lagi belajar. Kita harus lebih giat lagi belajar. Kita harus ;lebih hebat lagi. Mushala itu tak boleh dirobohkan. Kalau Ayah tak bisa memugarnya, kitalah yang akan menjaganya. Suatu saat kelak, Islam akan bersinar dari atas mushala kakek kita, Hamdan”. (Aguk Irawan MN, 2015: 226).

Maka ketika kakakku kubiarkan belajar dan belajar, aku bawa tubuhku untuk mencangkul di sawah dan mencari kayu bakar di pegunungan. Sawah Ayah tidak boleh dibiarkan terbengkalai, dan aku kasihan melihat Ibu mencangkul sendiri. Ketika pulang sekolah aku pergi ke sawah untuk mencangkul. (Aguk Irawan MN, 2015: 94).

Aku percaya kau bisa menjaga mushala itu agar tidak roboh. Jagalah agar rayap-rayap itu menjauh dari dinding-dindingnya. Cabuti rumput-rumputnya. Sementara itu, doakan Aku agar kita bisa mencapai cita-cita. (Aguk Irawan MN, 2015: 227).

Mushala kakekku bocor di sana-sini, membuatku bekerja sangat keras untuk memanjat atap dan membetulkan genting-genting yang bocor. Beruntung, sebelum hujan tiba, aku telah mengecat dinding-dinding mushala dengan kapur warna hijau. Pada bagian-bagian yang biasa dilalui rayap dan semut Aku tebalkan cat kapurnya. Rayap dan semut enggan menyebranginya. (Aguk Irawan MN, 2015: 247).

### **C. Pembahasan Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel**

#### **Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan MN.**

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan diatas, terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN. Selanjutnya peneliti akan membahas dari hasil yang sudah peneliti dapatkan diatas. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

## 1. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Tuhan Yang

Maha Esa.

Dalam novel ini banyak sekali karakter yang berhubungan dengan religius. Baik yang diceritakan secara langsung oleh tokohnya sendiri maupun dari tokoh lain. Seperti halnya: wujud cinta Irsyad terhadap Al-Quran dan hadist dengan senantiasa membaca dan menghaflakannya dalam kehidupan sehari-hari, puasa senin-kamis, menjadikan sholat sebagai kebutuhan, mensyukuri atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah, dan senantiasa melibatkan Allah dalam hal apapun. Seperti hendak belajar, berkerja dan lain-lain.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Diri Sendiri.

### a. Jujur

Jujur merupakan pengantar akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebijakan. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan. Maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya Irsyad selalu bersikap jujur. Irsyad tidak pernah menutupi sesuatu kepada Adiknya. Apalagi soal belajar, Irsyad tidak pernah menyembunyikan rahasia apapun kepada adiknya yang Irsyad tahu hanya belajar dan berdoa.

### b. Rasa Ingin Tahu

Dari hasil penelitian diatas mengenai karakter rasa ingin tahu diatas, kirannya dapat dipahami bahwa Muna begitu antusias memperhatikan Jamal dan Irsyad dalam memecahkan soal-soal pelajaran. Rasa ingin tahu seperti ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Oleh karena

itu rasa ingin tahu ini merupakan karakter yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Jangan sampai anak didik yang mempunyai pemikiran kritis menjadi pasif karena kurang dikembangkan. Baik oleh pihak sekolah, keluarga maupun lingkungan.

c. Gemar Membaca

Dari hasil penelitian diatas peneliti banyak sekali mendapatkan karakter gemar membaca. Baik itu dari Irsyad maupun dari Hamdan. Dari cerita tersebut juga terlihat jelas bahwa Irsyad dan Hamdan selalu berusaha menggunakan waktu luangnya untuk membaca buku. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu sikap gemar membaca ini merupakan kebiasaan yang baik yang harus ditumbuhkan, dikembangkan dan dilestarikan kepada peserta didik khususnya. Agar peserta didik dapat mendapatkkan wawasan yang lebih luas lagi. Tidak hanya dalam bangku sekolah.

d. Kerja Keras

Kerja keras menunjukkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Didalam novel ini ada beberapa cerita yang menunjukkan sikap kerja keras, yang mana sikap ini sangatlah penting bagi peserta didik khususnya. Agar peserta didik dapat menikmati proses belajar dengan maksimal serta dengan adanya sikap kerja keras melatih peserta didik untuk lebih mandiri dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang atau akan dialami oleh pesrta didik.

Karakter kerja keras yang peneliti peroleh seperti, Hamdan yang senantiasa belajar setiap malam, Hamdan yang setiap pagi belajar silat, pak Kayat yang setiap hari berkerja tanpa mengenal kata libur dan Irsyad yang setiap waktu belajar dan menghafalkan ayat Al-Quran.

**3. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Orang Lain**  
a. Peduli Sosial

Peduli social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh setiap peserta didik. Agar peserta didik menjadi manusia sosial yang peka dan peduli terhadap orang lain. Peserta didik dapat diarahkan akan pentingnya berbagi sesama dan lain-lain

Kaitanya dengan karakter peduli sosial. Dalam novel patah hati terindahpun peneliti menemukan beberapa karakter peduli sosial. Seperti, Ibum yang memberikan waktu lebih kepada anaknya untuk belajar dari pada berkerja, Irsyad yang senantiasa memamahkan teman-temannya jika ada pelajaran yang sulit, Irsyad yang tak lelah membantu Hamdan dalam belajar, Hamdan yang senantiasa mendoakan kebaikan untuk Muna dan Jamal, Ayah dan Ibu yang senantiasa bahu membahu dalam urusan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa dalam novel ini perlu sekali peserta didik membiasakan karakter peduli sosial. Agar kita selaku makhluk sosial lebih mudah lagi dalam memecahkan masalah.

b. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi tidak selalu memberikan benda kepada orang lain. Menghargai prestasi juga bisa dilakukan dengan memotivasi dan memberikan selamat kepada orang lain.

Kita bias mentauladani karakter menghargai prestasi salah satunya lewat novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN. Karakter menghargai prestasi dalam novel tersebut berupa; ucapan selamat atas prestasi yang di ucapkan oleh Jamal kepada Hamdan, memberikan jagung rebus sebagai rasa senang karena temannya berprestasi.

Dari hasil penelitian diatas. Dapat dipahami bahwa menghargai prestasi merupakan sikap yang terpuji yang harus dikembangkan pada diri masing-masing peserta didik, menghargai prestasi tak selamanya menggunakan barang yang mewah. Sikap ini bisa dilakukan dengan memberikan selamat dan memotivasi orang lain. Agar tetap semangat mencapai hal-hal yang diinginkan. Selain itu menghargai prestasi juga penting ditanamkan kepada peserta didik. Agar peserta didik mudah mengakui dan menghargai prestasi orang lain. Karena sekarang banyak orang yang cerdas, pintar tapi tidak bisa menghargai prestasi orang lain.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, baik terhadap sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel ini sikap tanggung jawab didominasi oleh tokoh Ayah. Yang mana Ayah dalam cerita ini berkali-kali menunjukkan sikap tanggung jawab Istri dan anak-anaknya. Sikap tanggung jawab yang di jalankan oleh Ayah ini berupa mencari nafkah untuk makan sehari-hari, membuat kamar tidur dan menyekolahkan anak-anaknya.

4. Nilai Pendidikan Karakter Berhubungan Manusia Dengan Lingkungan  
Peduli lingkungan merupakan karakter yang berhubungan manusia dengan lingkungannya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan ini sangat penting dan perlu dikembangkan kepada peserta didik. Peserta didik harus senantiasa dibekali pentingnya peduli lingkungan sejak usia dini. Karena dengan itu, sikap peduli lingkungan akan menjadi kebiasaan yang dengan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel patah hati terindah karya Aguk Irawan MN mendapatkan beberapa contoh karakter peduli lingkungan. Seperti, membersihkan mushala peninggalan kakeknya dengan cara mencabuti rumput-rumput, membetulkan genting yang bocor dan mengecat dinding mushala dengan kapur warna hijau. Agar rayap enggan menyebrangi.

Dari cerita diatas menunjukkan bahwa sangatlah penting menerapkan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kebersihan lingkungan contohnya, tempat yang bersih akan berpengaruh untuk kenyamanan peserta didik dalam belajar. Pendek kata peduli lingkungan (menjaga kebersihan) juga ikut andil dalam mensukseskan proses belajar mengajar.